

Pengembangan Wisata Kesehatan di Indonesia

Sandra Maleachi¹, Suwinto Johan², Angelina L.M. Chuadrey³

¹Faculty of Hospitality and Tourism, Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang, Indonesia

²Program S3, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, Yogyakarta, Indonesia

³Department of Management, London School of Economics and Political Sciences London, United Kingdom

e-mail: ¹sandra.maleachi@uph.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia melalui perbandingan dengan Penang, Malaysia, sebagai destinasi utama wisata kesehatan masyarakat Indonesia. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap tiga pasien Indonesia yang pernah memperoleh layanan kesehatan di Indonesia dan Penang beserta keluarga pendamping pasien. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan pemerintah, media, dan regulasi terkait kesehatan serta pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memilih berobat ke Penang karena kualitas pelayanan medis yang lebih baik, profesionalisme tenaga kesehatan, sistem pelayanan rumah sakit yang efisien, biaya pengobatan yang kompetitif, serta kemampuan komunikasi tenaga medis dalam bahasa Indonesia. Faktor aksesibilitas, kenyamanan pelayanan, dan citra positif Penang turut memengaruhi keputusan pasien. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia memerlukan dukungan kebijakan pemerintah, peningkatan kualitas rumah sakit, penguatan sumber daya manusia kesehatan, dan integrasi sektor kesehatan serta pariwisata nasional. Pengembangan yang optimal diharapkan mampu meningkatkan daya saing layanan kesehatan nasional sekaligus mengurangi kebocoran devisa negara secara berkelanjutan

Kata kunci :

Indonesia; Pengembangan Wisata; Wisata Kesehatan

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of health tourism in Indonesia through a comparison with Penang, Malaysia, as one of the main medical tourism destinations for Indonesian patients. The research employed a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with three Indonesian patients who had received medical treatment in both Indonesia and Penang, along with accompanying family members. Secondary data were collected from academic journals, government reports, media publications, and regulations related to healthcare and tourism sectors. The findings indicate that Indonesian patients prefer medical treatment in Penang due to better healthcare service quality, professionalism of medical personnel, efficient hospital systems, competitive medical costs, and the ability of healthcare staff to communicate in the Indonesian language. Accessibility, service convenience, and Penang's positive image as a trusted medical tourism destination also influence patient decisions. The study highlights that the development of health tourism in Indonesia requires strong government support, improvement of hospital quality, strengthening of healthcare human resources, and integration between healthcare and tourism sectors to enhance national competitiveness.

Keywords :

Health Tourism; Indonesia; Tourism Development

A. PENDAHULUAN

Diperkirakan sekitar 2 juta warga Indonesia melakukan perjalanan ke luar negeri setiap tahun untuk memperoleh layanan kesehatan, yang berdampak pada tingginya pengeluaran devisa. Dalam rangka menekan arus tersebut, Indonesia berupaya mengembangkan pariwisata kesehatan agar masyarakat tidak lagi bergantung pada layanan medis luar negeri. Isu pengeluaran devisa ini kini menjadi perhatian baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah (Prodjo, 2025). Salah satu motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan tidak hanya untuk rekreasi, tetapi juga untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup. Hal ini juga dilakukan oleh Warga Negara Indonesia (WNI) yang bepergian ke luar negeri dengan tujuan memperoleh layanan kesehatan. Fenomena tersebut dikenal sebagai wisata medis atau *medical tourism* (Janetty, 2024). Pariwisata kesehatan merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh

individu maupun kelompok dengan tujuan memperoleh layanan kesehatan (Arisanti, 2019). Pariwisata medis atau *medical tourism* kini menjadi tren yang potensial bagi berbagai negara di dunia karena mampu memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan setiap tahunnya (Prameswari, 2024). Pariwisata kesehatan merupakan industri atau kegiatan usaha yang berkaitan dengan perjalanan ke suatu destinasi wisata dengan tujuan memperoleh layanan pengobatan, pemulihan kesehatan, maupun peningkatan kebugaran tubuh (Made, 2016).

Indonesia memiliki peluang yang sangat besar dalam mengembangkan sektor wisata medis. Pemerintah pun terus mendorong pengembangan wisata medis nasional melalui pembentukan Indonesia Health Tourism Board (IHTB) sebagai langkah strategis dalam penguatan industri wisata kesehatan di Indonesia. IHTB dibentuk untuk menjadi wadah dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata kesehatan

nasional. Selain itu, keberadaan IHTB diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan medis di Indonesia sekaligus memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, disampaikan bahwa pengembangan wisata medis juga bertujuan menyediakan layanan kesehatan berkualitas dengan biaya yang lebih terjangkau bagi wisatawan (Reni et al., 2022).

Negara-negara berkembang, khususnya di kawasan Asia Tenggara, telah memanfaatkan fenomena ini untuk mengembangkan industri pariwisata medis sebagai salah satu pilar baru perekonomian mereka. Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mengembangkan pariwisata medis adalah tingginya persaingan global. Negara-negara tetangga seperti India, Thailand, Singapura, dan Malaysia telah lama dikenal sebagai destinasi unggulan pariwisata medis di Asia Tenggara. Thailand, misalnya, terkenal dengan layanan operasi plastik dan perawatan kecantikan berkualitas tinggi dengan biaya yang relatif rendah, termasuk operasi pergantian kelamin, sedot lemak, dan pembesaran payudara. Singapura unggul dalam layanan kesehatan berbasis teknologi tinggi, prosedur diagnostik dan bedah canggih di bidang kardiologi, neurologi, onkologi, oftalmologi, transplantasi organ, ortopedi, dan pediatri. India dikenal sebagai destinasi layanan kesehatan dengan biaya yang terjangkau serta memiliki spesialisasi medis yang diakui, seperti bedah jantung, bedah kraniofasial, bedah saraf, dan bedah ortopedi. Sementara itu, Malaysia berhasil memposisikan diri sebagai salah satu destinasi utama pariwisata medis dengan fokus pada layanan jantung, bedah kosmetik, layanan gigi, ortopedi, oftalmologi, dan layanan diagnostik (Riyanto et al., 2021).

Penelitian ini berfokus pada pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia dengan melakukan perbandingan terhadap Penang, Malaysia. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pelaksanaan survei dan diskusi dengan pasien yang pernah berkunjung dan menjalani pengobatan di Penang. Pengalaman tersebut dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia. Penelitian ini juga melakukan wawancara terhadap pasien yang sebelumnya menjalani pengobatan di Indonesia namun kemudian beralih ke luar negeri. Selain berkaitan dengan aktivitas pariwisata, kunjungan wisatawan juga memiliki keterkaitan dengan aspek politik (Kompas Indonesia, 2025). Pariwisata kesehatan menjadi daya tarik tersendiri karena setiap kunjungan umumnya melibatkan setidaknya dua orang, sehingga pengeluaran untuk akomodasi dan layanan rumah sakit menjadi komponen biaya yang relatif pasti.

Layanan kesehatan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Kesehatan terbaru tahun 2023 (Janetty, 2024). Banyak masyarakat Medan memilih berobat ke Penang karena faktor kedekatan geografis

serta adanya hubungan Sister City antara Medan dan Penang (Georgetown) di Malaysia (Sinambela, 2020). Selain itu, Indonesia, Malaysia, dan Thailand juga tengah mengembangkan pariwisata halal (Maria, 2021). Malaysia memanfaatkan strategi nation branding dalam mempromosikan pariwisata kesehatan kepada masyarakat, termasuk Indonesia, melalui periklanan, hubungan masyarakat, branding digital, media sosial, dan aplikasi seluler (Sarana & Sari, 2022). Malaysia juga menargetkan Indonesia sebagai pasar utama pariwisata kesehatan dengan menonjolkan kredibilitas dokter, kecanggihan peralatan medis, kemampuan komunikasi yang baik, infrastruktur yang memadai, serta daya tarik destinasi wisata (Damayanti et al., 2021).

Pengembangan pariwisata kesehatan sangat bergantung pada kualitas layanan medis, fasilitas yang tersedia, serta biaya layanan (Cahaya et al., 2026). Ketiga aspek tersebut menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat Indonesia memilih berobat ke Malaysia. Oleh karena itu, pemerintah dan institusi rumah sakit di Indonesia perlu merumuskan kebijakan yang memperkuat sektor pariwisata kesehatan dengan menekankan pada peningkatan kepercayaan dan kualitas layanan (Dewiangelline et al., 2026).

Indonesia juga perlu mengembangkan rumah sakit berstandar internasional di berbagai destinasi wisata unggulan guna mendukung pertumbuhan industri pariwisata kesehatan yang mampu menarik pasien mancanegara (Setiawan & Muhandi, 2020).

Layanan kesehatan kini telah menjadi kebutuhan dasar yang juga merupakan bagian dari industri pariwisata. Pengembangan pariwisata kesehatan memerlukan dukungan strategi komunikasi publik yang efektif (Setiawan & Dahlan, 2023). Selain itu, pembentukan ekosistem yang mendukung, termasuk kemungkinan membuka akses bagi rumah sakit asing untuk beroperasi di Indonesia, dapat memberikan dampak positif seperti peningkatan kualitas layanan, transfer teknologi, dan penghematan devisa. Namun demikian, kebijakan tersebut juga berpotensi menimbulkan dampak negatif yang perlu diantisipasi (Putra et al., 2025).

Beberapa daerah di Indonesia telah mulai mengembangkan pariwisata kesehatan, seperti Yogyakarta yang berfokus pada layanan infertilitas, dermatologi dan estetika, serta urologi. Meskipun demikian, pengembangan ini masih perlu terus ditingkatkan seiring dengan kemajuan teknologi dan kompleksitas penyakit (Arisanti, n.d.).

Kunjungan wisatawan memiliki pengaruh terhadap perekonomian lokal, terutama jika jumlah kunjungan tersebut signifikan. Sebaliknya, apabila jumlah kunjungan masih terbatas, maka dampaknya terhadap perekonomian juga relatif kecil (Zainuri et al., 2020).

Fenomena meningkatnya jumlah masyarakat Indonesia yang memilih berobat ke luar negeri menunjukkan adanya perubahan perilaku konsumen dalam sektor kesehatan. Masyarakat kini semakin

kritis dalam memilih layanan kesehatan dengan mempertimbangkan kualitas pelayanan, efisiensi waktu, transparansi biaya, serta kenyamanan selama proses pengobatan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sistem kesehatan di Indonesia untuk mampu memberikan pelayanan yang kompetitif dan berorientasi pada kebutuhan pasien.

Selain faktor kualitas layanan, perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih destinasi wisata kesehatan. Informasi mengenai rumah sakit, dokter spesialis, biaya pengobatan, hingga pengalaman pasien dapat dengan mudah diakses melalui media sosial dan platform digital. Kemudahan akses informasi tersebut menyebabkan masyarakat dapat membandingkan layanan kesehatan antarnegara secara lebih terbuka, sehingga persaingan dalam industri wisata kesehatan menjadi semakin ketat.

Penang berhasil membangun citra sebagai destinasi wisata kesehatan yang terpercaya bagi masyarakat Indonesia, khususnya dari wilayah Sumatera Utara. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh kualitas rumah sakit, tetapi juga oleh kemampuan Malaysia dalam membangun sistem pelayanan yang terintegrasi antara sektor kesehatan, transportasi, akomodasi, dan promosi pariwisata. Integrasi tersebut menciptakan pengalaman layanan yang lebih nyaman dan efisien bagi pasien maupun pendampingnya.

Di sisi lain, tingginya angka masyarakat Indonesia yang berobat ke luar negeri juga menunjukkan adanya peluang besar bagi Indonesia untuk mengembangkan sektor pariwisata kesehatan secara lebih serius. Dengan jumlah penduduk yang besar serta potensi pasar domestik yang luas, Indonesia sebenarnya memiliki peluang untuk menjadi pusat layanan kesehatan regional apabila mampu meningkatkan kualitas fasilitas dan sumber daya manusia kesehatan secara berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata kesehatan juga memiliki dampak strategis terhadap perekonomian nasional. Selain berpotensi mengurangi kebocoran devisa akibat tingginya pengeluaran masyarakat untuk berobat ke luar negeri, sektor ini juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan investasi, serta mendorong pertumbuhan sektor pendukung lainnya seperti hotel, transportasi, kuliner, dan jasa perjalanan wisata. Oleh karena itu, pariwisata kesehatan tidak hanya berkaitan dengan sektor kesehatan, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan ekonomi dan pariwisata nasional.

Dalam konteks persaingan global, negara-negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura telah menjadikan pariwisata kesehatan sebagai sektor strategis yang didukung melalui kebijakan pemerintah, promosi internasional, serta investasi besar dalam infrastruktur kesehatan. Indonesia perlu mempelajari keberhasilan negara-negara tersebut agar mampu merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan

potensi nasional. Tanpa adanya pembenahan yang serius, Indonesia akan terus menghadapi tantangan berupa meningkatnya arus pasien ke luar negeri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat Indonesia memilih berobat ke Penang serta peluang pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah, rumah sakit, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun sistem pariwisata kesehatan yang lebih kompetitif, berkualitas, dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat Indonesia memilih berobat ke Penang serta peluang pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah, rumah sakit, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun sistem pariwisata kesehatan yang lebih kompetitif, berkualitas, dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan nasional. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk layanan kesehatan di Penang, Malaysia; (2) mengapa masyarakat Indonesia lebih tertarik berobat ke Penang dibandingkan di dalam negeri; dan (3) bagaimana pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas potensi, regulasi, dan strategi pengembangan wisata kesehatan secara umum sebagaimana dikemukakan oleh Arisanti maupun Reni et al., penelitian ini menempatkan pengalaman pasien Indonesia yang berpindah berobat dari dalam negeri ke luar negeri sebagai fokus utama analisis. Sudut pandang pasien menjadi penting karena keputusan melakukan pengobatan ke luar negeri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga pengalaman pelayanan secara menyeluruh, mulai dari komunikasi dokter, efisiensi administrasi, transparansi biaya, hingga kenyamanan psikologis selama menjalani pengobatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat wisata kesehatan sebagai fenomena industri dan kebijakan, tetapi juga sebagai bentuk perilaku konsumen kesehatan yang terus berkembang di era globalisasi dan keterbukaan informasi digital.

Pendekatan tersebut menjadi sangat krusial untuk dibahas saat ini karena meningkatnya mobilitas pasien Indonesia ke luar negeri menunjukkan adanya perubahan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan domestik. Pengalaman pasien yang pernah menjalani pengobatan di Indonesia dan kemudian memilih beralih ke Penang dapat memberikan gambaran nyata mengenai kesenjangan kualitas pelayanan yang dirasakan secara langsung

oleh pengguna layanan kesehatan. Perspektif ini penting sebagai bahan evaluasi bagi rumah sakit, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata kesehatan di Indonesia dalam merumuskan kebijakan yang lebih berorientasi pada kebutuhan pasien. Selain itu, kajian berbasis pengalaman pasien juga mampu memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual mengenai strategi peningkatan daya saing pariwisata kesehatan Indonesia di tingkat regional maupun internasional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap sejumlah pasien yang telah memperoleh layanan pengobatan di Indonesia dan Penang. Metode ini digunakan dalam penelitian yang berfokus pada pendekatan kinerja (Johan, 2021). Penelitian ini memanfaatkan data primer, data sekunder, serta data lainnya. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dan berkaitan erat dengan objek penelitian. Data sekunder adalah data yang relevan dengan topik penelitian dan telah dipublikasikan melalui berbagai media. Sementara itu, data lainnya mencakup informasi yang juga berkaitan dengan penelitian ini, termasuk berbagai regulasi yang berhubungan dengan topik penelitian (Marzuki, 2017).

Dalam proses pengumpulan data primer, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang memiliki pengalaman langsung melakukan pengobatan di Indonesia dan Penang, Malaysia. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas tiga pasien Indonesia yang pernah memperoleh layanan kesehatan di kedua negara tersebut dan berdomisili di Jakarta. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap mampu memberikan informasi relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua pasien memiliki pengalaman melakukan perbandingan layanan kesehatan lintas negara secara langsung.

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan anggota keluarga pasien yang mendampingi selama proses pengobatan di Penang sebagai informan pendukung. Keterlibatan keluarga pasien bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai kualitas pelayanan rumah sakit, kemudahan administrasi, aksesibilitas transportasi, komunikasi tenaga medis, serta kondisi psikologis pasien selama menjalani pengobatan. Informasi dari keluarga pendamping dianggap penting karena keputusan melakukan wisata kesehatan umumnya dipengaruhi oleh pertimbangan keluarga, baik dari aspek ekonomi maupun kenyamanan pelayanan.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan pemerintah, artikel media, serta dokumen terkait pengembangan wisata kesehatan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil wawancara

sekaligus memberikan gambaran mengenai perkembangan industri wisata kesehatan di kawasan Asia Tenggara. Kombinasi data primer dan sekunder diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat Indonesia memilih berobat ke luar negeri, khususnya ke Penang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan informasi hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian, seperti kualitas pelayanan medis, efisiensi sistem rumah sakit, biaya pengobatan, dan kepuasan pasien. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mempermudah proses interpretasi dan identifikasi pola-pola temuan penelitian.

Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi data secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti menghubungkan hasil wawancara dengan kondisi nyata pengembangan wisata kesehatan di kawasan regional, serta membandingkannya dengan berbagai literatur dan data pendukung lainnya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena meningkatnya jumlah masyarakat Indonesia yang memilih berobat ke Penang sebagai bagian dari tren wisata kesehatan internasional.

Selain itu, penelitian ini juga menelaah berbagai regulasi dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan sektor kesehatan dan pariwisata kesehatan. Analisis regulasi dilakukan untuk melihat sejauh mana dukungan pemerintah Indonesia dalam menciptakan sistem layanan kesehatan yang kompetitif dibandingkan negara lain seperti Malaysia dan Singapura. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan wisata kesehatan di Indonesia agar mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan nasional, mengurangi arus pasien ke luar negeri, serta memperkuat daya saing sektor pariwisata kesehatan Indonesia di tingkat regional maupun internasional.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Layanan Kesehatan di Penang, Malaysia

Masyarakat lokal di Malaysia turut mendukung penyelenggaraan layanan kesehatan melalui penyediaan peralatan medis mutakhir serta biaya pengobatan dan resep yang relatif terjangkau. Pemerintah berperan dengan menurunkan tarif pajak impor atas peralatan medis dan obat-obatan. Selain itu, strategi ekspor farmasi menjadi salah satu upaya untuk menekan biaya produksi obat, terutama mengingat jumlah penduduk Malaysia yang relatif lebih kecil dibandingkan Indonesia.

Dengan sistem layanan medis yang berfungsi secara efektif, tenaga medis di Malaysia memperoleh pendidikan yang lebih kompetitif. Setiap dokter dan anggota tim medis memiliki tanggung jawab profesional yang tinggi terhadap pasien. Sistem pengawasan medis juga diterapkan secara ketat, termasuk pemberian sanksi tegas hingga pencabutan izin praktik. Hal ini bertujuan agar seluruh tenaga medis memiliki jadwal kerja yang terstruktur dan menghindari praktik uji coba terhadap pasien. Selain itu, disiplin waktu yang tinggi memungkinkan pasien tidak mengalami waktu tunggu yang lama sebagaimana sering terjadi di Indonesia. Sistem registrasi dan pelayanan yang efisien menjadi faktor penting dalam menghasilkan layanan pariwisata kesehatan yang berkualitas.

Salah satu pasien yang diwawancarai menyampaikan bahwa pelayanan kesehatan di Malaysia memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan layanan yang pernah diterimanya di Indonesia. Pasien tersebut mengungkapkan, "Saya merasa pelayanan di Penang jauh lebih cepat dan teratur. Dari proses pendaftaran sampai bertemu dokter semuanya sudah dijadwalkan dengan jelas, jadi tidak perlu menunggu terlalu lama. Dokternya juga menjelaskan kondisi saya dengan detail dan ramah, sehingga saya merasa lebih tenang selama menjalani pengobatan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa efisiensi sistem pelayanan, kedisiplinan tenaga medis, serta komunikasi yang baik antara dokter dan pasien menjadi faktor penting yang meningkatkan kepuasan pasien dalam memilih layanan kesehatan di Malaysia.

Pasien lain juga menyoroti aspek biaya dan kualitas fasilitas kesehatan yang dianggap lebih sebanding dengan pelayanan yang diterima. Ia menyatakan, "Biaya berobat di Malaysia memang tidak murah, tetapi menurut saya masih lebih masuk akal dibandingkan kualitas fasilitas dan pelayanan yang diberikan. Alat medisnya lengkap dan modern, obat-obatannya juga tersedia dengan cepat. Saya merasa lebih percaya karena semua proses pemeriksaan dilakukan dengan profesional dan tidak berbelit-belit." Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan fasilitas medis modern, ketersediaan obat, serta pelayanan profesional menjadi daya tarik utama wisata kesehatan Malaysia bagi pasien asal Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Malaysia dalam mengembangkan pariwisata kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kualitas fasilitas medis, tetapi juga oleh dukungan kebijakan pemerintah, profesionalisme tenaga kesehatan, efisiensi sistem pelayanan, serta kemampuan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pasien. Kombinasi antara biaya yang relatif kompetitif, teknologi medis yang modern, dan pelayanan yang cepat menjadikan Malaysia, khususnya Penang, sebagai destinasi utama wisata kesehatan bagi masyarakat Indonesia. Kondisi ini menunjukkan

bahwa pengembangan pariwisata kesehatan memerlukan integrasi yang kuat antara sektor kesehatan, kebijakan publik, dan pelayanan wisata agar mampu menciptakan pengalaman medis yang berkualitas dan berdaya saing internasional.

Penang menjadi destinasi yang lebih diminati oleh masyarakat Indonesia untuk memperoleh layanan kesehatan dibandingkan di dalam negeri.

Dengan sistem layanan kesehatan yang dinilai lebih unggul, masyarakat Indonesia cenderung memilih berobat ke luar negeri. Meskipun kegagalan pengobatan tetap dapat terjadi, frekuensinya relatif lebih rendah dan biayanya lebih terjangkau dibandingkan di Indonesia. Tarif pajak yang rendah juga berkontribusi terhadap keseluruhan biaya layanan kesehatan yang lebih ekonomis, sehingga mendorong preferensi masyarakat Indonesia untuk berobat ke luar negeri.

Selain faktor harga, kualitas pelayanan tenaga medis sangat memengaruhi keputusan pasien dalam memilih destinasi pariwisata kesehatan. Keunggulan tambahan yang dimiliki Malaysia adalah ketersediaan tenaga medis yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, di Indonesia, peran tenaga medis yang seharusnya berfokus pada pemberian justifikasi medis sering kali kurang optimal, dan dalam beberapa kasus tergantikan oleh peran pihak non-medis dalam memberikan informasi kepada pasien.

Fenomena meningkatnya minat masyarakat Indonesia untuk berobat ke Penang menunjukkan adanya pergeseran pola perilaku konsumen dalam sektor kesehatan. Masyarakat kini tidak hanya mempertimbangkan faktor kedekatan geografis, tetapi juga membandingkan kualitas layanan, efisiensi waktu, kenyamanan, serta tingkat keberhasilan pengobatan. Penang berhasil membangun citra sebagai destinasi kesehatan internasional yang profesional dan terpercaya bagi pasien asal Indonesia, khususnya dari wilayah Sumatera.

Kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan di Penang juga dipengaruhi oleh pengalaman pasien sebelumnya yang kemudian disebarluaskan melalui komunikasi dari mulut ke mulut. Rekomendasi keluarga, kerabat, maupun komunitas menjadi faktor penting yang memperkuat persepsi positif terhadap rumah sakit di Malaysia. Testimoni mengenai pelayanan yang cepat, dokter yang komunikatif, serta prosedur administrasi yang sederhana turut membentuk loyalitas pasien untuk kembali berobat ke Penang.

Kemudahan akses transportasi menjadi faktor pendukung berkembangnya wisata kesehatan ke Penang. Tersedianya penerbangan langsung dari berbagai kota di Indonesia, khususnya Medan, membuat perjalanan menuju Penang menjadi lebih praktis dan efisien. Waktu tempuh yang singkat memungkinkan pasien dan keluarga merasa lebih nyaman karena tidak memerlukan perjalanan panjang

untuk memperoleh layanan kesehatan yang diinginkan.

Selain itu, rumah sakit di Penang dinilai memiliki sistem pelayanan yang lebih terintegrasi dan modern. Proses registrasi, pemeriksaan, hingga tindakan medis dilakukan dengan sistem yang tertata sehingga pasien dapat memperoleh kepastian jadwal dan estimasi waktu pelayanan. Efisiensi tersebut menjadi salah satu daya tarik utama bagi pasien Indonesia yang sering kali menghadapi antrean panjang dan ketidakpastian layanan di beberapa fasilitas kesehatan dalam negeri.

Aspek keramahan pelayanan juga menjadi nilai tambah yang memengaruhi kepuasan pasien. Tenaga medis dan staf rumah sakit di Penang umumnya memberikan pelayanan yang responsif, ramah, dan komunikatif kepada pasien internasional. Kemampuan memahami budaya dan bahasa pasien Indonesia menciptakan rasa nyaman secara psikologis sehingga pasien merasa lebih dihargai dan diperhatikan selama proses pengobatan berlangsung.

Di sisi lain, fenomena meningkatnya wisata kesehatan ke luar negeri dapat menjadi evaluasi penting bagi sistem kesehatan di Indonesia. Tingginya jumlah masyarakat yang memilih berobat ke Penang menunjukkan adanya kesenjangan persepsi terkait kualitas pelayanan kesehatan domestik. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan mutu layanan, profesionalisme tenaga kesehatan, serta transparansi biaya agar kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan nasional dapat meningkat kembali.

Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia juga perlu diiringi dengan penguatan komunikasi antara tenaga medis dan pasien. Pasien pada dasarnya membutuhkan penjelasan yang jelas mengenai diagnosis, prosedur pengobatan, risiko, hingga estimasi biaya. Ketika komunikasi tersebut tidak berjalan optimal, pasien cenderung mencari alternatif layanan kesehatan lain yang dianggap mampu memberikan informasi secara lebih terbuka dan meyakinkan.

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan perkembangan konsep pariwisata kesehatan sebagai bagian dari industri pariwisata global. Penang tidak hanya menawarkan layanan medis, tetapi juga menghadirkan pengalaman perjalanan yang nyaman bagi pasien dan pendampingnya. Infrastruktur kota yang baik, pilihan akomodasi yang beragam, serta destinasi wisata yang menarik menjadikan proses pengobatan terasa lebih menyenangkan dan tidak terlalu membebani kondisi psikologis pasien.

Dari perspektif ekonomi, meningkatnya jumlah masyarakat Indonesia yang berobat ke luar negeri berpotensi menyebabkan kebocoran devisa negara. Dana yang seharusnya dapat berputar dalam sektor kesehatan domestik justru mengalir ke negara lain. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan layanan kesehatan berkualitas internasional di Indonesia agar masyarakat tidak lagi bergantung pada

fasilitas kesehatan luar negeri untuk memperoleh pelayanan terbaik.

Dengan demikian, keberhasilan Penang sebagai destinasi wisata kesehatan tidak hanya disebabkan oleh biaya yang lebih terjangkau, tetapi juga kombinasi antara kualitas layanan medis, efisiensi sistem pelayanan, kemampuan komunikasi tenaga medis, kemudahan aksesibilitas, serta citra positif yang telah terbentuk di masyarakat. Fenomena ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Indonesia untuk melakukan transformasi dalam sektor kesehatan dan pariwisata kesehatan agar mampu bersaing di tingkat regional maupun internasional.

Salah satu pasien yang diwawancarai menyampaikan bahwa keputusan untuk berobat ke Penang dipengaruhi oleh pengalaman kurang memuaskan saat menjalani pengobatan di Indonesia. Pasien tersebut mengatakan, "Sebelumnya saya sudah beberapa kali berobat di rumah sakit di Indonesia, tetapi prosesnya lama dan saya merasa kurang mendapat penjelasan yang jelas dari dokter. Ketika mencoba berobat ke Penang, semuanya terasa lebih cepat dan teratur. Dokter langsung menjelaskan kondisi saya dengan rinci, jadi saya merasa lebih yakin dengan pengobatan yang dijalani." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi medis dan efisiensi pelayanan menjadi pertimbangan utama pasien dalam memilih layanan kesehatan di luar negeri.

Pasien lain juga menyoroti faktor kenyamanan dan kepastian layanan yang diterima selama menjalani pengobatan di Malaysia. Ia menyampaikan, "Yang membuat saya nyaman di Penang itu karena jadwal pemeriksaannya jelas dan tidak banyak menunggu. Staf rumah sakit juga bisa berbicara bahasa Indonesia, jadi saya tidak kesulitan memahami informasi dari dokter maupun perawat. Keluarga saya juga merasa lebih tenang karena semua prosedurnya dijelaskan dengan baik." Kutipan ini memperlihatkan bahwa aspek keramahan pelayanan, kemampuan komunikasi lintas bahasa, serta sistem pelayanan yang terorganisasi menjadi nilai tambah yang memperkuat kepercayaan pasien Indonesia terhadap layanan kesehatan di Penang.

Selain itu, terdapat pasien yang menganggap biaya pengobatan di Penang lebih sebanding dengan kualitas pelayanan yang diterima. Pasien tersebut menyatakan, "Kalau dihitung secara keseluruhan, biaya ke Penang memang ada tambahan untuk transportasi dan penginapan, tetapi pelayanan yang saya dapat jauh lebih memuaskan. Pemeriksaan dilakukan dengan alat yang modern dan hasilnya cepat keluar. Saya merasa uang yang dikeluarkan sesuai dengan kualitas layanan yang diterima." Pernyataan ini menunjukkan bahwa persepsi nilai atau *value for money* menjadi faktor penting dalam keputusan masyarakat untuk memilih wisata kesehatan ke luar negeri.

Pasien lainnya mengungkapkan bahwa rekomendasi dari keluarga dan kerabat sangat memengaruhi keputusan mereka untuk berobat ke Malaysia. Ia mengatakan, “Saya pertama kali tahu tentang rumah sakit di Penang dari saudara yang pernah berobat di sana. Mereka bilang pelayanannya bagus dan dokternya sangat perhatian. Setelah saya mencoba sendiri, ternyata memang benar, sehingga sekarang kalau ada keluarga yang sakit saya juga menyarankan untuk berobat ke sana.” Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) memiliki pengaruh besar dalam membangun citra positif Penang sebagai destinasi wisata kesehatan bagi masyarakat Indonesia.

Pasien lain juga menyoroti kemudahan akses transportasi yang membuat proses berobat menjadi lebih praktis. Ia menjelaskan, “Dari Jakarta ke Penang sangat mudah karena penerbangannya banyak dan waktunya singkat. Jadi walaupun berobat ke luar negeri, rasanya tidak terlalu jauh atau merepotkan. Bahkan menurut saya lebih cepat dibanding harus antre lama di beberapa rumah sakit di Indonesia.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor aksesibilitas dan efisiensi waktu perjalanan turut menjadi alasan penting meningkatnya minat masyarakat Indonesia untuk menjalani pengobatan di Penang sebagai destinasi pariwisata kesehatan internasional.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa keputusan masyarakat Indonesia untuk memilih Penang sebagai destinasi wisata kesehatan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, seperti kualitas pelayanan medis, efisiensi sistem rumah sakit, profesionalisme tenaga kesehatan, kemudahan komunikasi, aksesibilitas transportasi, serta citra positif yang berkembang melalui pengalaman pasien sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan saat ini tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan medis semata, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman layanan yang menekankan kenyamanan, kepastian, dan kepercayaan pasien. Oleh karena itu, meningkatnya arus wisata kesehatan ke luar negeri dapat menjadi refleksi penting bagi Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas layanan kesehatan nasional agar mampu bersaing secara regional dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap layanan kesehatan di negara lain.

Pengembangan Pariwisata Kesehatan di Indonesia

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata kesehatan, terutama karena jumlah penduduk yang besar. Potensi ini perlu dimanfaatkan secara optimal, termasuk dengan mengalihkan arus pasien Indonesia yang selama ini berobat ke luar negeri agar kembali ke pasar domestik.

Namun demikian, pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia memerlukan kebijakan yang komprehensif. Kebijakan tersebut mencakup peningkatan layanan rumah sakit melalui deregulasi di

sektor rumah sakit dan industri farmasi, penyesuaian peralatan medis melalui kebijakan perpajakan serta insentif farmasi, serta peningkatan kualitas tenaga medis yang berorientasi pada pelayanan melalui reformasi sistem pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan proyek percontohan (*pilot project*) yang setara dengan standar rumah sakit di Singapura, Penang, dan Bangkok, dengan melibatkan peran aktif sektor publik dan swasta.

Malaysia telah menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan sektor ini, bahkan mampu bersaing dengan Singapura sebagai destinasi layanan kesehatan. Pengembangan Penang sebagai pusat pariwisata kesehatan menjadi contoh konkret, dan ke depan Malaysia berpotensi mengembangkan wilayah lain seiring dengan penguatan nilai mata uang regional. Dengan demikian, pariwisata kesehatan dapat menjadi salah satu sumber devisa alternatif bagi suatu negara.

Pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia juga harus didukung oleh pembangunan citra destinasi kesehatan yang kuat di tingkat internasional. Rumah sakit dan fasilitas kesehatan perlu diposisikan tidak hanya sebagai tempat pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem pariwisata yang memberikan kenyamanan, keamanan, dan pengalaman pelayanan berkualitas tinggi bagi pasien. Branding destinasi kesehatan menjadi penting agar Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura.

Selain pembangunan citra, integrasi antara sektor kesehatan dan sektor pariwisata perlu diperkuat melalui kolaborasi lintas kementerian dan pemangku kepentingan. Pengembangan pariwisata kesehatan tidak dapat berjalan secara terpisah karena membutuhkan dukungan infrastruktur transportasi, akomodasi, teknologi informasi, serta promosi destinasi. Sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, rumah sakit, biro perjalanan, dan investor swasta menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pariwisata kesehatan yang terintegrasi.

Indonesia juga memiliki keunggulan berupa kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dapat dikombinasikan dengan layanan kesehatan. Konsep *wellness tourism* seperti spa tradisional, terapi herbal, yoga, meditasi, hingga wisata berbasis alam dapat menjadi pelengkap layanan medis modern. Kombinasi antara pengobatan medis dan pemulihan berbasis *wellness* berpotensi menciptakan pengalaman kesehatan yang lebih holistik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pengembangan pariwisata kesehatan memerlukan dukungan teknologi digital yang memadai. Pemanfaatan sistem digital dalam pelayanan rumah sakit, seperti pendaftaran online, konsultasi *telemedicine*, rekam medis elektronik, hingga sistem pembayaran digital dapat meningkatkan efisiensi dan kenyamanan pasien. Di era digital, kemudahan akses informasi menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan pasien terhadap suatu destinasi kesehatan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Tenaga medis di Indonesia perlu didorong untuk memiliki kompetensi internasional, baik dari sisi keterampilan medis maupun kemampuan komunikasi interpersonal. Pelayanan yang ramah, empatik, dan profesional menjadi salah satu indikator utama kepuasan pasien dalam industri pariwisata kesehatan. Oleh karena itu, reformasi pendidikan kesehatan perlu diarahkan pada penguatan orientasi pelayanan dan patient-centered care.

Di samping itu, sertifikasi dan akreditasi internasional bagi rumah sakit di Indonesia menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing global. Akreditasi internasional dapat meningkatkan kepercayaan pasien terhadap kualitas layanan kesehatan yang diberikan. Dengan adanya standar pelayanan yang diakui secara internasional, rumah sakit di Indonesia akan lebih mudah menarik pasien dari dalam maupun luar negeri.

Pengembangan kawasan ekonomi khusus berbasis kesehatan juga dapat menjadi strategi percepatan pariwisata kesehatan di Indonesia. Kawasan ini dapat dirancang dengan mengintegrasikan rumah sakit internasional, hotel, pusat rehabilitasi, pusat kebugaran, dan fasilitas pendukung lainnya dalam satu wilayah terpadu. Konsep tersebut memungkinkan pasien memperoleh pelayanan kesehatan dan kebutuhan wisata secara bersamaan dengan lebih efisien.

Selain menarik pasien domestik, Indonesia juga memiliki peluang untuk menarik wisatawan kesehatan dari negara lain, khususnya dari kawasan Asia Tenggara dan Timur Tengah. Dengan biaya hidup yang relatif lebih rendah dibandingkan negara maju, Indonesia dapat menawarkan layanan kesehatan berkualitas dengan harga yang kompetitif. Potensi ini dapat menjadi peluang besar untuk meningkatkan devisa negara melalui sektor jasa kesehatan.

Pemerintah juga perlu memperkuat regulasi yang mendukung investasi di sektor kesehatan dan pariwisata kesehatan. Kemudahan investasi, insentif pajak, serta penyederhanaan regulasi dapat mendorong masuknya investor dalam pembangunan fasilitas kesehatan berstandar internasional. Dukungan kebijakan yang konsisten akan mempercepat pertumbuhan industri pariwisata kesehatan nasional.

Dengan potensi sumber daya yang dimiliki, Indonesia sebenarnya memiliki peluang besar untuk menjadi pusat pariwisata kesehatan di kawasan regional. Namun, keberhasilan tersebut memerlukan komitmen jangka panjang dalam meningkatkan kualitas layanan, memperkuat infrastruktur, membangun citra internasional, serta menciptakan sinergi antara sektor kesehatan dan pariwisata. Jika dikelola secara optimal, pariwisata kesehatan tidak hanya meningkatkan kualitas layanan kesehatan nasional, tetapi juga menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan sumber devisa negara di masa depan.

E. SIMPULAN

Pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, terutama dengan tingginya jumlah masyarakat Indonesia yang setiap tahun memilih berobat ke luar negeri, khususnya ke Penang, Malaysia. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk berobat ke luar negeri meliputi kualitas pelayanan medis, profesionalisme tenaga kesehatan, efisiensi sistem pelayanan rumah sakit, biaya pengobatan yang lebih kompetitif, serta kemampuan komunikasi tenaga medis terhadap pasien Indonesia. Penang berhasil membangun citra sebagai destinasi wisata kesehatan yang terpercaya melalui integrasi antara layanan medis, infrastruktur pendukung, promosi destinasi, dan pelayanan yang berorientasi pada kenyamanan pasien.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata kesehatan tidak hanya berkaitan dengan sektor kesehatan, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan sektor pariwisata, ekonomi, investasi, dan kebijakan pemerintah. Tingginya arus masyarakat Indonesia yang berobat ke luar negeri menyebabkan terjadinya kebocoran devisa dalam jumlah besar. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata kesehatan di Indonesia perlu diarahkan pada peningkatan kualitas rumah sakit, penguatan sumber daya manusia kesehatan, pemanfaatan teknologi digital, serta pembangunan citra destinasi kesehatan yang kompetitif di tingkat regional maupun internasional.

Dukungan pemerintah melalui regulasi, investasi, deregulasi sektor kesehatan, dan penguatan kerja sama antara sektor publik dan swasta menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan pariwisata kesehatan nasional. Indonesia perlu belajar dari keberhasilan Malaysia dalam membangun sistem pelayanan kesehatan yang terintegrasi dan berorientasi pada pasien. Dengan pengelolaan yang tepat, pariwisata kesehatan tidak hanya mampu meningkatkan kualitas layanan kesehatan nasional, tetapi juga berpotensi menjadi sumber devisa baru, memperkuat perekonomian daerah, serta meningkatkan daya saing Indonesia dalam industri pariwisata kesehatan global.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada ruang lingkup penelitian yang masih berfokus pada pengalaman masyarakat Indonesia yang berobat ke Penang, Malaysia, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan secara menyeluruh fenomena wisata kesehatan di negara tujuan lainnya. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan deskriptif melalui wawancara dan observasi, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat kepuasan pasien, loyalitas, maupun pengaruh faktor ekonomi terhadap keputusan masyarakat dalam memilih layanan kesehatan luar negeri. Keterbatasan data terkait kebijakan internal rumah sakit dan akses terhadap data statistik pasien internasional juga menyebabkan analisis mengenai sistem pelayanan

kesehatan belum dapat dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dengan membandingkan beberapa destinasi wisata kesehatan di Asia Tenggara seperti Thailand, Singapura, dan India guna memperoleh gambaran strategi pengembangan yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan mixed methods dengan melibatkan analisis kuantitatif mengenai kepuasan pasien, loyalitas, kualitas layanan, serta dampak ekonomi wisata kesehatan terhadap daerah tujuan. Penelitian selanjutnya juga penting untuk mengkaji peran teknologi digital, branding destinasi kesehatan, dan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan daya saing pariwisata kesehatan Indonesia, sehingga dapat menghasilkan model pengembangan wisata kesehatan yang berkelanjutan dan kompetitif di tingkat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, Y. (n.d.). Mengenal Wisata Kesehatan Pelayanan Medis Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Cahaya, W. B., Fahlevi, R., & Sinambela, F. A. (2026). Kualitas Medis, Layanan Dan Harga: Penentu Loyalitas Wisatawan Medis Indonesia Ke Malaysia.
- Arisanti, Y. (2019). Mengenal wisata kesehatan pelayanan medis di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kepariwisata*, 13(1), 45–56. <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/75> *Jurnal Lentera Bisnis*, 15(1), 588–599. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.2006>
- Damayanti, T., Dida, S., Hidayat, D. R., & Cho, S. K. (2021). Malaysian medical tourism communication in shaping Indonesian public opinion. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 138. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i2.35852>
- Dewiangelline, D., Fahlevi, R., & Sinambela, F. A. (2026). Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berkunjung Kembali Wisatawan Media Indonesia ke Malaysia. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 15(1), 226–235. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.1882>
- Janetty. (2024). Peluang Dan Tantangan Wisata Medis Indonesia Terkait Undang-Undang Kesehatan Baru 2023. *Pemuliaan Keadilan*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.62383/pk.v1i3.1>
- Johan, S. (2021). Enhanced Financial Business Competitiveness by Leveraging Technology and Innovation. *CommIT (Communication and Informatoin Technology)*, 15(2), 79–89. <https://doi.org/10.21512/commit.v15i2.6968>
- Kompas Indonesia, I. (2025). Kunjungan Turis Asing ke Jepang Turun Jadi 3,6 Juta, Wisatawan China Anjlok 60 Persen. *Kompas.Com*.
- Made, W. (2016). Kajian Kesehatan Pariwisata. *Health Juni*, 3(1).
- Maria, B. R. D. (2021). Program Kerjasama Indonesia, Malaysia, Thailand Gowth Triangle Terkait Perkembsngan Wisata Halal di Indonesia periode 2017-2018. *Moestopo Jurnal Interntionsl Relation*, 1(2).
- Marzuki, M. P. (2017). Penelitian Hukum: Edisi Revisi. Kencana Prenada Media Grup. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1409842>
- Prameswari, N. M. (2024). Medical Tourism Di Indonesia : Analisis Hukum Tentang Peluang Dan Tantangan Pada 2012 berdasarkan pada data yang dimiliki oleh United Nations World Tourism Organization (UNWTO) didapatkan bahwa hal yang dapat mendorong sosio - ekonomi dari sebagai suatu. 1(3), 40–48.
- Prodjo, W. A. (2025, November 21). 2 Jura WNI Berobat ke Luar Negeri Tiap Tahun, Devisa Negara Bocor hingga 6 Milliar Dollar AS. *Kompas.Com*.
- Putra, W. F., Manggala, Y., Poerwanto, A., & Tanita, F. (3035, December 5). Analisis Kehadiran Rumah Sakit Asing dalam Konteks Layanan Kesehatan Nasional. *Masyarakat Hukum Kesehatan Indonesia*.
- Reni, M., Putera, R. E., & Koeswara, H. (2022). Medical Tourism Dalam Meningkatkan Pariwisata Yang Ada Di Sumatera Barat. *Musamus Journal of Public Administration*, 4(2), 014–023. <https://doi.org/10.35724/mjpa.v4i2.4076>
- Riyanto, T., Arifianti, R., & Putra, A. (2021). Development of Sharia Tourism in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Economic Perspectives*, 3(2), 45–58. <file:///C:/Users/BIMCND/Downloads/18+Full+Paper+Development+of+Medical+Tourism.pdf> <file:///C:/Users/BIMCND/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Tan et al. - 2024 - Development of Medical Tourism in Indonesia Challenges and Opportunities>
- Sarana, S. A., & Sari, V. P. (2022). Strategi Nation Branding Malaysia dalam Penggalakan Pariwisata Medis terhadap Publik Indonesia. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.24198/padjir.v4i2.40092>
- Setiawan, A., & Dahlan, F. G. (2023). Pariwisata Layanan Kesehatan. *Jurnal Kajian Budaya dan HUMANIORA*, 5(2).
- Setiawan, B., & Muhandi. (2020). Wisata Medis Dalam Peningkatan Pelayanan Rumah Sakit. *Paradigma Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 21–28. <https://journal.ugm.ac.id/paradigma/article/view/59543>
- Sinambela, S. I. (2020). Kerjasama International Oleh

Pemerintah Daerah (Studi Kasus: Medan—
Penang). *Jurnal PIR : Power in International
Relations*, 3(2), 173.
[https://doi.org/10.22303/pir.3.2.2019.173-
184](https://doi.org/10.22303/pir.3.2.2019.173-184)

Zainuri, Ach. M., Patma, T. S., & Purwanti, E. (2020).
Strategi Pengembangan Wisata Kesehatan
melalui Pemberdayaan Kelompok Sadar
Wisata pada Masyarakat Kepulauan (Studi
Kasus: Pulau Giliyang Kecamatan Dungkek
Kabupaten Sumenep). *JAST : Jurnal Aplikasi
Sains dan Teknologi*, 4(1), 26.
<https://doi.org/10.33366/jast.v4i1.1547>